

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah kerangka berpikir peneliti untuk memahami realitas permasalahan penelitian. Hal ini perlu ditetapkan untuk mengingatkan peneliti agar selalu melihat fenomena yang ingin diteliti melalui sudut pandang tertentu. Paradigma merupakan cara yang dipilih seseorang dalam memahami realitas, membangun pengetahuan, dan mengumpulkan informasi.

Paradigma peneliti dapat dikategorikan berdasarkan ontologi (sisi natural realitas), epistemologi (cara mendapatkan pengetahuan), aksiologi (nilai yang berkaitan dengan bidang penelitian dan teori), atau metodologi (strategi mengumpulkan dan menganalisis data). Untuk mengupas Strategi Komunikasi Risiko Berbasis Kearifan Lokal PT MRC dalam konteks pengelolaan *Community Engagement* di wilayah operasi tambang, penelitian ini akan menggunakan paradigma post-positivis untuk memahami konstruksi sosial yang terjadi. Mengacu pada kategori-kategori paradigma, karakteristik paradigma post-positivis dapat dijabarkan sebagai berikut (Creswell & Creswell, 2018):

- 1) *Ontologis*: realitas dipandang peneliti sebagai sesuatu yang nyata dan tunggal, meskipun pemahaman manusia terhadap realitas sesungguhnya bersifat parsial
- 2) *Epistemologis*: Bias pada pandangan peneliti mungkin terjadi karena peneliti tidak sepenuhnya objektif. Paradigma post positivis menyakini bahwa bias tersebut harus dikoreksi dan diminimalkan.
- 3) *Aksiologis*: Jawaban atas pertanyaan “apa yang terjadi?” dianggap merupakan tujuan yang bernilai
- 4) *Metodologis*: triangulasi seperti yang diuraikan dalam metode studi kasus Robert K. Yin.

Melalui paradigma post positivis yang digunakan peneliti, diharapkan dapat digali secara mendalam hal-hal terkait strategi komunikasi yang dilakukan perusahaan tambang, terutama terkait konsep Kearifan Lokal dan *Community Engagement* untuk mengetahui model yang tepat bagi pengembangan strategi Komunikasi Risiko perusahaan pada masyarakat sekitar wilayah operasi perusahaan.

### **3.2. Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Penelitian bertujuan memaparkan data-data yang akurat dan faktual secara sistematis yang terjadi tanpa ada perlakuan subjektif terhadap subjek penelitian. Penelitian kualitatif sering disebut sebagai pendekatan penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi alamiah atau *natural setting* yang menggunakan objek yang alamiah juga. Sedangkan untuk sifat penelitian deskriptif, artinya peneliti akan melakukan analisis tidak hanya menguraikan hasil wawancara saja, tetapi juga akan menjelaskan alasan tentang sesuatu yang awalnya tampak membingungkan atau tidak masuk akal (Sarah J. Tracy, 2013)

Berdasarkan pendapat (Creswell & Creswell, 2018), penelitian kualitatif menunjukkan pendekatan yang berbeda untuk penyelidikan ilmiah dibandingkan penelitian kuantitatif karena mengandalkan data teks dan gambar. Karakteristik dari metode penelitian kualitatif adalah seperti di bawah ini:

- 1) *Natural setting*: penelitian dengan kecenderungan mengumpulkan data di lapangan di lokasi tempat partisipan mengalami masalah yang diteliti. Informasi dikumpulkan dengan benar-benar berbicara langsung pada mereka dan melihat perilakunya.
- 2) *Researcher as key instrument*: pengumpulan data yang dilakukan melalui dokumen, observasi perilaku, atau wawancara partisipan oleh peneliti, cenderung tidak mengandalkan kuesioner atau instrumen yang dikembangkan oleh peneliti lain.

- 3) *Multiple sources of data*: data yang dikumpulkan biasanya dalam berbagai bentuk seperti wawancara, observasi, dokumen, dan informasi audiovisual. Data yang dikumpulkan selanjutnya akan ditinjau untuk dipahami dan diatur ke dalam kategori atau tema yang mencakup keseluruhan dari sumber data.
- 4) *Inductive and deductive data analysis*: peneliti membangun pola, kategori dan tema yang diteliti dari bawah ke atas agar dapat mengatur data menjadi unit informasi yang semakin abstrak. Proses induktif ini bertujuan agar keselarasan tema dan data yang dikumpulkan menjadi data yang komprehensif. Sementara itu, secara deduktif, peneliti akan mendalami data yang dikumpulkan untuk menentukan bukti pendukung apa saja yang perlu ditambahkan.
- 5) *Participant's meanings*: pemaknaan dan respons yang diberikan partisipan merupakan fokus dari peneliti mengenai masalah atau isu tertentu. Bukan makna dari peneliti yang diungkap dalam literatur, melainkan makna dari partisipan yang akan diungkap dalam literatur.
- 6) *Emergent design*: rencana penelitian dapat berubah atau bergeser setelah proses memasuki lapangan dimulai untuk mengumpulkan sebuah data. Gagasan utama di balik penelitian kualitatif adalah mempelajari masalah dari peserta. Oleh karena itu, rencana penelitian tidak dirumuskan dengan ketat.
- 7) *Reflexivity*: peneliti mampu merefleksikan bagaimana peran peneliti dalam melakukan studi kasus, latar belakang pribadi, budaya dan pengalaman yang memiliki potensi membentuk interpretasi makna dalam melihat data yang diperoleh. Aspek metode ini lebih dari sekadar mengedepankan bias dan nilai, tetapi bagaimana peneliti mampu membentuk arah penelitian.
- 8) *Holistic account*: peneliti mencoba mengembangkan gambaran kompleks dari sebuah isu yang diteliti dari berbagai perspektif. Proses identifikasi melibatkan berbagai faktor dan situasi agar fenomena yang dibangun dapat membangun gambaran holistik ini.

Pada dasarnya, penelitian kualitatif dapat bersifat eksploratif, deskriptif, atau eksplanatori. Penelitian ini bersifat deskriptif, yang mana

bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena tertentu. (Neuman, 2000) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif menyediakan gambaran yang detail dan akurat, mencari data baru yang bertentangan dengan data yang sudah ada, menciptakan kategori-kategori atau klasifikasi tipe, memperjelas urutan langkah atau tahapan, mendokumentasikan proses kausal atau mekanisme, dan melaporkan berdasarkan latar belakang atau konteks situasi. Penelitian deskriptif berfokus pada pertanyaan mengenai “bagaimana?” dan “siapa?”, misalnya “bagaimana itu bisa terjadi?” atau “siapa yang terlibat?”

### 3.3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus seperti yang dijelaskan oleh Robert K. Yin. Metode studi kasus didefinisikan oleh Yin (2018) sebagai metode empiris yang menginvestigasi fenomena kontemporer secara mendalam dan berdasarkan konteks dunia nyata, terutama ketika batasan antara fenomena dengan konteks mungkin tidak terlihat jelas. Metode ini diharapkan dapat menjelaskan secara mendalam Rencana Komunikasi Risiko Berbasis Kearifan Lokal dalam konteks pengelolaan *Community Engagement* yang dilakukan oleh PT MRC. Adapun tipe studi kasus yang digunakan adalah studi kasus deskriptif. Metode studi kasus deskriptif dapat memaparkan situasi/fenomena pada dunia nyata yang jarang ditemui atau tidak mudah diakses oleh para peneliti.

Penelitian menggunakan metode studi kasus dikategorikan sebagai pendekatan kualitatif dimana peneliti mengeksplorasi sistem nyata melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam, termasuk beberapa sumber informasi (misalnya observasi, wawancara, materi audio dan visual, dan dokumen/laporan), serta laporan yang menjelaskan deskripsi kasus dan tema kasus. Unit analisis dalam studi kasus dapat berupa beberapa kasus atau satu kasus (Creswell & Creswell, 2018).

Yin (2018) menjelaskan bahwa terdapat 3 tipe studi kasus yang digunakan untuk kepentingan penelitian, antara lain:

- 1) Studi kasus *exploratory*, studi kasus yang bertujuan untuk mengidentifikasi pertanyaan penelitian atau prosedur yang akan digunakan pada penelitian selanjutnya.
- 2) Studi kasus *deskriptif*, studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena atau kasus dalam konteks dunia yang sebenarnya.
- 3) Study kasus *explanatory*, studi kasus yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana atau mengapa suatu kondisi terjadi. Misalnya, bagaimana atau mengapa sebuah rangkaian acara terjadi atau tidak terjadi.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus deskriptif, dimana peneliti ingin mengetahui tentang siapa saja yang terlibat dalam perencanaan strategi Komunikasi Risiko Berbasis Kearifan Lokal dalam konteks pengelolaan *Community Engagement* yang dilakukan oleh PT MRC, proses-proses yang mereka lalui, hasil dari kegiatan yang diperoleh, dan konteks dimana semua ini terjadi. Peneliti juga memilih pendekatan studi kasus deskriptif ini agar dapat mengintegrasikan fenomena dan kompleksitas dari strategi Komunikasi Risiko Berbasis Kearifan Lokal dalam konteks pengelolaan *Community Engagement* yang dilakukan oleh PT MRC ke dalam suatu laporan yang naratif. Peneliti juga memilih batasan-batasan tertentu untuk menjelaskan kasus tersebut. Kasus penelitian ini dibatasi oleh waktu (tahun 2022), lokasi (Kabupaten Murung Raya, Provinsi Kalimantan Tengah) dan regulasi terkait yang berlaku di Indonesia, khususnya di Kalimantan Tengah sebagai lokasi operasi PT MRC

### **3.4. Informan dan Partisipan**

Informan dalam studi kasus merupakan partisipan yang tidak hanya menjadi subjek penelitian, tetapi juga menyediakan informasi penting atau interpretasi mengenai kasus. Informan juga dapat mengusulkan sumber bukti lain untuk diperiksa peneliti. Partisipan menyediakan data yang dikumpulkan oleh peneliti, biasanya melalui wawancara. Kemudian, satu atau lebih partisipan dapat diminta oleh peneliti untuk mengulas draf laporan studi kasus (Yin, 2018).

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan sampel partisipan penelitian. Neuman (2000) menjelaskan bahwa secara umum teknik untuk menentukan sampel terdiri atas teknik *nonprobability sampling* dan *probability sampling*. Penelitian kualitatif, menggunakan *nonprobability sampling*. Artinya peneliti tidak menentukan ukuran sampel terlebih dahulu dan memiliki pengetahuan yang minim mengenai kelompok atau populasi dari sampel tersebut. Tipe *nonprobability sampling* terdiri atas *convenience sampling*, *quota sampling*, *purposive/judgmental sampling*, *snowball sampling*, *deviant case sampling*, dan *sequential sampling*.

Dalam penelitian ini digunakan teknik *nonprobability sampling* yang berarti penilaian ahli atau pengetahuan yang telah didapat sebelumnya, digunakan untuk memilih kasus. Teknik ini biasanya digunakan apabila peneliti memilih kasus unik yang informatif, peneliti ingin memilih partisipan yang sulit dijangkau atau populasi tertentu, serta peneliti ingin mengidentifikasi tipe kasus tertentu menggunakan investigasi mendalam tanpa ada generalisasi pada populasi yang lebih besar (Neuman, 2014). Menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*, penelitian ini kemudian mencari dan memilih beberapa partisipan dengan latar belakang yang berkaitan dengan kasus yang diteliti. Kriteria dalam pemilihan partisipan bagi penelitian ini adalah:

- 1) Karyawan PT Murung Raya Coal
- 2) Masyarakat lokal yang berpotensi terdampak risiko operasional tambang
- 3) Pihak-pihak yang mengetahui pentingnya strategi *Komunikasi Risiko* dilakukan di wilayah operasi tambang

Informan dalam penelitian ini, adalah pengelola perusahaan, konsultan yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan Pemetaan Sosial (*Social Mapping*) dalam konteks penyusunan dokumen RI PPM di tahun 2021 bagi PT MRC, dan seorang peneliti dan akademisi yang juga merupakan bagian dari masyarakat lokal yang tinggal di sekitar wilayah operasi PT. MRC. Diharapkan mereka dapat memberikan informasi atau interpretasi kritis mengenai

penelitian yang dijalankan. Pemilihan informan bertujuan untuk melakukan eksplorasi terkait penelitian. Misalnya untuk menguji teknik metodologis untuk memecah permasalahan penelitian. Informan dalam melakukan penelitian kualitatif juga memiliki peran penting untuk memberikan informasi.

Tabel 3.1. Matriks Informan dan Partisipan Penelitian

No.	Nama	Jabatan	Alasan Pemilihan	Informan/Partisipan
1	<b>Basyori Saini</b>	Managing Director Codiac.id, konsultan yang menangani penyusunan dokumen <i>Social Mapping</i> PT MRC	Dapat memberi informasi mendalam dan arahan terkait pelaksanaan Pemetaan Sosial yang dilakukan PT MRC	Informan
2	<b>Thimotius A.Y. Sinyal</b>	Direktur Operasional PT MRC	Dapat memberi informasi dan arahan terkait kebijakan dan strategi PT MRC	Informan
3	<b>Yoga Suryanegara</b>	Konsultan dari KCMJ-JORC Independent Consultant	Dapat memberi informasi terkait konflik dan isu-isu yang berkembang di seputar kegiatan tambang khususnya di Kalimantan	Partisipan
4	<b>Wawan Gunawan</b>	Kepala Teknik Tambang (KTT) dan GM Operation PT MRC	Dapat memberi informasi tentang strategi operasional tambang PT MRC	Partisipan

5	<b>Lukman Nurhakim</b>	Peneliti Bappedalitbang Kabupaten Murung Raya	Dapat memberi informasi dan arahan terkait pemangku kepentingan, budaya setempat dan komunitas di sekitar wilayah tambang	Informan
6	<b>Likon</b>	Wakil Ketua I DPRD Kalimantan Tengah	Dapat memberi informasi tentang situasi masyarakat dan kebijakan pemerintah yang ada di Kabupaten Murung Raya	Partisipan
7	<b>Herianson D. Silam</b>	Ketua Dewan Adat Dayak (DAD) Kabupaten Murung Raya	Dapat memberi informasi tentang adat dan budaya suku-suku Dayak yang ada di Kabupaten Murung Raya	Partisipan
8	<b>Dedi</b>	Ketua Ormas TTBR (Pasukan Merah) Kabupaten Murung Raya	Dapat memberi informasi tentang budaya, persepsi masyarakat terhadap risiko pertambangan dan situasi dan kondisi masyarakat terkini	Partisipan
9	<b>Lius Pikal</b>	Kepala Desa Olung Balu, Kabupaten Murung Raya	Dapat memberi informasi terkait situasi dan kondisi desa serta penerimaan masyarakat terhadap operasi tambang yang akan dilaksanakan PT MRC	Partisipan
10	<b>Umpi</b>	Warga Desa Olung Balu,	Dapat memberi informasi terkait situasi dan kondisi	Partisipan

		Kabupaten Murung Raya	masyarakat desa di sekitar wilayah tambang	
11	<b>Kendali</b>	Warga Puruk Cahu, Kabupaten Murung Raya	Dapat memberi informasi terkait situasi, kondisi serta budaya masyarakat Dayak Siang	Partisipan

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan metode studi kasus seperti disebutkan (Yin, 2018), antara lain adalah melalui dokumentasi, *archival records*, wawancara, observasi secara langsung, observasi partisipan, dan *physical artifacts*. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, studi literatur dan observasi.

Wawancara dilakukan dengan bantuan panduan, namun bukan sebagai percakapan yang terstruktur. Tipe ini biasa disebut sebagai “wawancara intensif”, “wawancara mendalam”, atau “wawancara tidak terstruktur”. Teknik wawancara dinilai dapat menyajikan penjelasan sekaligus pandangan pribadi seperti makna, persepsi, atau sikap (Yin, 2018). Studi literatur dilakukan dengan menelusuri dokumen-dokumen yang diungkapkan nara sumber dan juga literatur terkait. Sedangkan observasi untuk membantu peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena penelitian, dilakukan dengan cara tidak memosisikan diri peneliti sebagai anggota kelompok yang diteliti.

### 3.6. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan objektif. Validitas adalah standar ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Menurut Gibbs dalam (Creswell & Creswell, 2018) validitas kualitatif berarti peneliti memeriksa keakuratan dari temuan yang didapatkan

menggunakan prosedur tertentu, sedangkan reliabilitas kualitatif menunjukkan bahwa pendekatan peneliti konsisten di berbagai peneliti dan proyek yang berbeda.

Terdapat empat macam uji validitas menurut (Yin, 2018), yaitu:

- a. *Construct validity*, yaitu sebuah uji dengan menentukan langkah pengukuran operasional yang tepat untuk konsep yang diteliti.
- b. *Internal validity*, yaitu sebuah uji yang digunakan untuk menemukan hubungan kausal dimana suatu kondisi tertentu mengarahkan kepada kondisi lain.
- c. *External validity*, yaitu sebuah uji untuk menunjukkan apa dan bagaimana temuan pada penelitian studi kasus dapat digeneralisasikan.
- d. *Reliability*, yaitu sebuah uji operasi studi dimana prosedur pengumpulan data dapat diulangi dengan hasil yang sama.

Penelitian ini menggunakan *internal validity* sebagai uji keabsahan data, yaitu dengan memusatkan perhatian untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa peristiwa *x* menyebabkan peristiwa *y* terjadi (Yin, 2018). Selain itu, *internal validity* menekankan perhatian dengan melihat secara luas masalah yang lebih umum dalam membuat kesimpulan. Peneliti akan menyimpulkan peristiwa tertentu yang dihasilkan dari berbagai kejadian sebelumnya, berdasarkan wawancara dan observasi.

Strategi yang digunakan dalam menguji validitas data dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi data, yaitu sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan. Triangulasi dilakukan tidak hanya untuk mengidentifikasi konvergensi temuan (Yin, 2018), tapi menurut (Creswell & Creswell, 2018) triangulasi juga digunakan untuk membangun justifikasi yang koheren berdasarkan tema yang sudah ditetapkan. Jika tema ditetapkan berdasarkan pemusatan beberapa sumber data atau perspektif dari peserta, proses ini dapat dijadikan sebagai penambah validitas penelitian.

### 3.7. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan uji keabsahan data yang dipilih di atas, penelitian ini menggunakan teknik penjadohan pola (*pattern matching*) dalam proses menganalisa data. Yin (2018) memaparkan teknik ini adalah dengan membandingkan pola empiris dari data penelitian dengan prediksi. Jadi, pola yang ditemukan dibandingkan dengan pola yang telah ada sebelumnya yakni teori, konsep, dan model yang digunakan dalam penelitian. Jika pola empiris dan prediksi ternyata sama, maka hasilnya dianggap dapat memperkuat validitas internal penelitian. Data-data dikelompokkan dan diberi hubungan satu dengan lainnya untuk menjawab tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana Strategi Komunikasi Risiko Berbasis Kearifan Lokal dalam konteks pengelolaan *Community Engagement* dilakukan oleh PT MRC dan untuk mengetahui peran Kearifan Lokal dan budaya dalam strategi Komunikasi Risiko PT MRC dalam membangun *Community Engagement*.

